

**TAHAPAN MICROTEACHING DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN DASAR MENGAJAR CALON GURU DI TK MASJID
NURUL MUSLIMIN**

Annisa Rahayu¹, Khoirun Nadya², Putri Annasa³, Fauziah Nasution⁴
annisa0308232047@uinsu.ac.id¹, khoirun0308232037@uinsu.ac.id²,
putri0308231019@uinsu.ac.id³, fauziahnasution@uinsu.ac.id⁴
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Published Mei 31, 2026

Kata Kunci:

Microteaching, Keterampilan Mengajar, Calon Guru, Pembelajaran TK.

Keywords:

Microteaching, Teaching Skills, prospective teachers, kindergarten learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan microteaching serta perannya dalam meningkatkan kemampuan dasar mengajar calon guru di TK Masjid Nurul Muslimin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa microteaching dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap persiapan, calon guru menyusun perangkat pembelajaran seperti materi, media, dan langkah pembelajaran yang akan digunakan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, calon guru mempraktikkan keterampilan dasar mengajar seperti membuka pembelajaran, menjelaskan materi, menggunakan media, serta mengelola kelas. Melalui kegiatan microteaching, calon guru memperoleh pengalaman langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan mengajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa guru TK menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran, seperti perbedaan kemampuan anak, pengelolaan perilaku anak, dan komunikasi dengan orang tua. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan pendekatan individual, komunikasi yang baik dengan orang tua, serta menciptakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, microteaching menjadi salah satu sarana penting dalam mempersiapkan calon guru agar lebih siap menghadapi dunia pendidikan secara nyata.

ABSTRACT

This study aims to describe the stages of microteaching and its role in improving the basic teaching skills of prospective teachers at Nurul Muslimin Mosque Kindergarten. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation during the learning process. The results showed that microteaching was implemented through several stages, including preparation, learning implementation,

classroom management, and learning evaluation. During the preparation stage, prospective teachers prepared learning tools such as materials, media, and learning steps to be used. Next, during the implementation stage, prospective teachers practiced basic teaching skills such as opening the lesson, explaining the material, using media, and managing the class. Through microteaching activities, prospective teachers gained direct experience in the learning process, thereby improving their self-confidence, communication skills, and teaching skills. This study also found that kindergarten teachers face various challenges in learning, such as differences in children's abilities, managing children's behavior, and communicating with parents. To overcome these challenges, teachers implemented an individual approach, good communication with parents, and created engaging and child-centered learning. Thus, microteaching is an important tool in preparing prospective teachers to be better prepared for the real world of education.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan mengajar sangat penting bagi guru untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Ini berarti bahwa ketika guru mengembangkan keterampilan mereka di bidang-bidang mendasar yang dibutuhkan untuk mengajar, akan lebih mudah bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru perlu memulai dengan benar-benar memahami apa itu keterampilan mengajar dan kemudian bekerja keras untuk menjadi mahir dalam hal tersebut. Kemampuan mengajar seorang guru sangat memengaruhi bagaimana siswa belajar. Ketika guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk pengajaran yang efektif, akan lebih mudah bagi guru untuk melaksanakan proses pengajaran dengan cara yang jelas dan efektif. Guru harus memulai dengan benar-benar memahami keterampilan mengajar dan kemudian bekerja keras untuk menjadi mahir dalam hal tersebut (Sutino, 2021). Mengajar adalah kegiatan mendidik siswa yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Hanya seseorang yang memiliki pendidikan dan pelatihan yang memadai hingga tingkat universitas yang berhak mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Seorang guru adalah seseorang yang memiliki wewenang untuk mengajar di sekolah dan konteks pendidikan formal lainnya (Arifin, 2021).

Kemampuan mengajar dasar meliputi perencanaan pelajaran, berbagai strategi pengajaran, manajemen kelas, dan penilaian pembelajaran siswa. Persiapan pelajaran adalah langkah pertama dalam manajemen kelas, di mana guru merencanakan segala sesuatu untuk kelas sebelum dimulai. Perencanaan yang baik sangat penting untuk manajemen kelas yang efektif. Menurut John McWells, persiapan yang tepat bertanggung jawab atas 70% keberhasilan suatu kegiatan. Implementasi metode terjadi ketika guru melaksanakan rencana pelajaran yang telah dikembangkan dan didokumentasikan dengan cermat. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan melalui serangkaian langkah yang jelas dan terencana (Mardliya et al., 2025). Namun, pada kenyataannya masih banyak calon pengajar masih kurang memiliki pengalaman mengajar yang memadai, sehingga kurang percaya diri dalam mengajar.

Akibatnya, pelatihan diperlukan untuk membantu calon guru memperkuat keterampilan mengajar mereka sebelum memasuki profesi. *Microteaching* adalah salah satu strategi yang digunakan, yaitu latihan mengajar berskala kecil yang dirancang untuk secara bertahap membangun keterampilan mengajar dasar.

Sudarman dan Ellyawati mengatakan bahwa fase pengajaran mikro sangat penting bagi calon pengajar untuk mengembangkan kemampuan mengajar mereka. Fase pertama adalah mempelajari dasar-dasar pengajaran, yang dipahami oleh calon guru melalui penjelasan dan contoh yang diberikan oleh dosen yang berperan sebagai mentor. Tahap kedua adalah penguasaan keterampilan, di mana calon guru mulai merencanakan dan mempraktikkan sesi pengajaran singkat, seperti menyusun materi pelajaran dan melakukan latihan praktik mengajar. Bagian ketiga adalah umpan balik, di mana calon guru menerima umpan balik dan tes untuk membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan berkembang sebagai pengajar (Aiman & Rahmah, 2025). Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengetahui tahapan *microteaching* dan perannya dalam mengembangkan kemampuan dasar mengajar calon guru melalui hasil observasi di TK Masjid Nurul Muslimin.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif untuk menyelidiki secara lebih rinci bagaimana keterampilan mengajar dasar guru digunakan dalam proses pembelajaran dan bagaimana kaitannya dengan tahapan pengajaran mikro. Penelitian ini dilakukan di sebuah taman kanak-kanak di Jalan Tuasan No. 78 di Sidorejo Hilir, Kecamatan Tembung. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan belajar di kelas. Observasi difokuskan pada tindakan pengajar di semua tahapan proses pembelajaran, termasuk pembukaan, inti, dan penutup. Selanjutnya, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan observasi. Studi ini berfokus pada keterampilan mengajar dasar guru, seperti membuka dan mengakhiri pembelajaran, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, mengelola kelas, dan memberikan penguatan kepada anak. Data yang dikumpulkan kemudian dievaluasi secara deskriptif dengan merangkum hasil observasi dan menghubungkannya dengan tahapan pengajaran mikro. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti memeriksa ulang hasil observasi dengan membandingkan catatan observasi dengan dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Masjid Nurul Muslimin, pelaksanaan *microteaching* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran. Tahapan tersebut dilakukan untuk melatih kemampuan dasar mengajar calon guru sebelum terjun langsung ke sekolah.

Tahapan Pelaksanaan *Microteaching* Di TK

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan *microteaching* di TK Masjid Nurul Muslimin dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup pembelajaran. Pada tahap persiapan, guru terlebih dahulu menyusun kegiatan pembelajaran berdasarkan roster atau jadwal pembelajaran yang telah ditentukan. Guru menjelaskan bahwa: “kami mempersiapkan pembelajaran itu berdasarkan roster pembelajaran. Misalnya hari ini pembelajaran menulis, jadi kami mempersiapkan apa yang mau ditulis dan materi pembelajarannya.” Selain itu, guru juga menyiapkan bahan dan media pembelajaran sehari sebelum kegiatan praktik dilakukan. Guru menyatakan: “kalau misalnya kami mau membuat praktik kegiatan, kami siapkan sehari sebelumnya, bahan dan

materi yang mau dibuat untuk besok kami persiapkan hari ini.”

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amaral et al., 2025) bahwa tahap persiapan *microteaching* terdiri dari menentukan bahan pembelajaran, menetapkan tahapan aktivitas pembelajaran, dan menyiapkan media dan bahan ajar sebelum melaksanakan praktik pengajaran. Persiapan ini bertujuan untuk membuat proses pembelajaran lebih terfokus, efektif, dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pada tahap pelaksanaan, guru membuka pembelajaran dengan menyapa anak dan menarik perhatian mereka sebelum masuk ke materi inti. Berdasarkan hasil observasi, guru menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami anak usia dini. Guru juga menggunakan media pembelajaran seperti buku, alat praktik, dan benda pendukung lainnya untuk membantu proses belajar anak. Selama kegiatan berlangsung, guru berusaha mengelola kelas agar anak tetap fokus dan tertib selama pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2024) bahwa guru mempraktikkan keterampilan dasar mengajar secara langsung, seperti membuka pembelajaran, menjelaskan materi, menggunakan media pembelajaran, dan mengelola kelas agar peserta didik tetap fokus selama proses belajar berlangsung. Selain itu, penggunaan buku, alat praktik, dan benda pendukung lainnya juga sesuai dengan tahapan pelaksanaan *microteaching* yang menekankan persiapan media dan perlengkapan pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar.

Pada tahap penutup, guru memberikan arahan akhir dan memastikan anak memahami kegiatan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak terlihat cukup aktif dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Dengan adanya *microteaching*, calon guru dapat belajar memahami tahapan mengajar secara langsung sebelum terjun ke dunia pendidikan yang sebenarnya.

Menurut (Soraya et al., 2023) *Microteaching* adalah praktik mengajar berskala kecil yang dirancang untuk membantu calon guru mengembangkan keterampilan dasar mereka sebelum memasuki ruang kelas. *Microteaching* dilakukan dalam beberapa langkah, termasuk perencanaan, persiapan sumber belajar seperti rencana pembelajaran (RPP), materi, metodologi, dan media. Kemudian, praktik mengajar meliputi simulasi di depan dosen dan teman sejawat, dengan fokus pada kemampuan mengajar mendasar seperti memulai pelajaran, menjelaskan isi, mengelola kelas, menggunakan media, mengajukan pertanyaan, dan menutup pelajaran. Selanjutnya para dosen dan teman sejawat melakukan observasi dan penilaian terhadap kemampuan mengajar mahasiswa, diikuti dengan tahap evaluasi dan refleksi berupa pemberian masukan dan kritik untuk memperbaiki kekurangan, sehingga kemampuan mengajar calon guru dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

Kemampuan Dasar Mengajar Guru TK

Keterampilan mengajar dasar adalah kemampuan yang dimiliki guru untuk menjelaskan ide dan informasi yang berkaitan dengan apa yang dipelajari siswa. Penguasaan keterampilan ini sangat membantu dalam membuat proses pembelajaran menjadi efisien dan efektif. Mulyasa (2013) dalam (Hadiati et al., 2025) mengatakan bahwa proses pembelajaran itu rumit karena mencakup banyak bagian yang berbeda. Jadi, menciptakan tempat belajar yang menyenangkan dan kreatif membutuhkan seseorang yang memiliki keterampilan mengajar yang baik, bersama dengan kemampuan penting lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan dasar mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru terutama bagi calon guru PAUD. Guru menyampaikan bahwa latihan mengajar perlu dilakukan agar guru tidak merasa kaku ketika berada di depan kelas. Guru mengatakan: “kalau misalnya tidak dilatih nanti mungkin sebagai guru dia akan kaku dan kalau dilatih kan jadi terbiasa.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa latihan mengajar

dapat membantu guru membangun rasa percaya diri dan keterampilan saat mengajar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mawardah et al., 2025) bahwa *microteaching* adalah strategi pengajaran yang bertujuan untuk membantu calon guru memperoleh keterampilan dasar sebelum memasuki profesi mengajar. Calon guru dapat meningkatkan keterampilan mengajar mereka, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengurangi rasa gugup di depan kelas dengan sering berlatih mengajar. Selain itu, *microteaching* membantu calon pendidik dalam beradaptasi dengan interaksi siswa dan manajemen pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, guru memiliki kemampuan dalam membuka pembelajaran dengan baik, menjelaskan materi secara sederhana, serta memberikan instruksi yang mudah dipahami anak. Guru juga terlihat mampu menjalin interaksi yang ramah dan komunikatif sehingga anak merasa nyaman selama belajar. Selain itu, kemampuan mengelola kelas menjadi keterampilan penting karena guru harus menghadapi karakter anak yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Hadiati et al., 2025) yang menyatakan bahwa guru TK perlu mahir dalam keterampilan pengajaran dasar, seperti membuka dan mengakhiri pelajaran, menjelaskan materi, dan mengelola kelas secara efisien. Agar anak merasa nyaman selama proses pembelajaran, guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan melalui interaksi yang ramah dan komunikatif. Selain itu, untuk menghadapi berbagai karakteristik siswa di kelas, guru harus memiliki kemampuan manajemen kelas yang kuat.

Menurut Guru kemampuan yang paling penting dimiliki guru PAUD adalah kesabaran dan keterampilan (*skill*) dalam menghadapi anak maupun orang tua. Guru menyatakan: “kemampuan yang paling penting yaitu kesabaran dan *skill* untuk menghadapi anak-anak, kemampuan menghadapi orang tuanya juga” Guru juga harus memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Witarsa & Alim, 2022) bahwa guru PAUD dituntut memiliki berbagai kompetensi, terutama kompetensi kepribadian dan pedagogik dalam proses pembelajaran. Kesabaran dalam menangani beragam kepribadian anak dan kemampuan manajemen pembelajaran merupakan salah satu keterampilan terpenting bagi guru PAUD. Karena anak masih dalam tahap perkembangan dan membutuhkan bimbingan yang lebih luas jadi kesabaran sangat dibutuhkan. Sementara itu, untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak, guru harus memiliki keterampilan mengajar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Munthomimah, 2024) juga dijelaskan bahwa guru PAUD harus memiliki kesabaran, pengelolaan emosi, dan kemampuan untuk mengelola berbagai ciri atau karakter anak usia dini. Menurut penelitian tersebut, guru tidak dapat menerapkan strategi yang sama untuk setiap anak karena anak usia dini memiliki karakter, perilaku, dan kemampuan perkembangan yang berbeda. Beberapa anak cepat memahami sesuatu sementara yang lain membutuhkan bantuan, arahan, dan penjelasan berulang untuk sepenuhnya memahami materi pelajaran.

Tantangan Dan Solusi Guru Dalam Pembelajaran Di TK

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, tantangan yang dihadapi guru tidak hanya berasal dari peserta didik, tetapi juga dari orang tua murid. Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi anak-anak dengan kemampuan dan daya tangkap yang berbeda-beda. Guru menjelaskan: “kesulitannya itu memang menghadapi anak yang daya tangkapnya kurang, tapi kita berharap dia bisa menerima apa yang kita sampaikan.” Namun demikian, guru menganggap hal tersebut bukan sebagai hambatan besar, melainkan tantangan bagi guru untuk membantu perkembangan anak sesuai kemampuannya. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi guru adalah ketika terjadi konflik antar anak yang

melibatkan orang tua. Guru mengatakan, “misalnya ada anak yang berantem, orang tuanya pasti ikut.”

Menurut guru, anak-anak biasanya sudah kembali bermain bersama keesokan harinya, tetapi terkadang orang tua masih membawa perasaan terhadap masalah tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru berusaha menyelesaikannya melalui komunikasi dengan kedua pihak orang tua. Guru menyatakan: “ya kita panggil kedua pihak orang tuanya, kemudian kita pertemukan kalau memang terlalu berkasus sekali.” Berdasarkan hasil observasi, guru menghadapi setiap masalah dengan sikap sabar dan komunikasi yang baik agar suasana pembelajaran tetap kondusif. Oleh karena itu, kesabaran dan kemampuan komunikasi menjadi hal penting yang harus dimiliki seorang guru TK dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Barusi & Rahimah, 2025) bahwa keragaman karakteristik anak seperti perbedaan kemampuan kognitif, sosial-emosional, dan perilaku, menghadirkan tantangan signifikan bagi pengelolaan kelas. Guru menghadapi kekurangan staf pengajar, kurangnya keterlibatan orang tua, dan kebutuhan untuk mendukung anak secara individual. Untuk mengatasi masalah ini, guru menggunakan taktik seperti pembelajaran berbasis bermain, pengelompokan berdasarkan kemampuan, pendekatan yang disesuaikan, dan peningkatan komunikasi dengan orang tua.

Menurut (Aushofia & Tejaningsih, 2025) guru pendidikan anak usia dini menghadapi kendala baik di dalam kelas maupun dalam menjalin hubungan dengan orang tua. Setiap anak memiliki kualitas dan kemampuan yang unik, sehingga guru harus mengubah pendekatan pengajaran mereka untuk memastikan siswa memahami materi. Lebih lanjut, ketika konflik muncul di antara anak-anak, keterlibatan orang tua menjadi kesulitan bagi guru, sehingga diperlukan komunikasi yang efisien untuk menyelesaikan kesulitan secara efektif.

Menurut (Marfuah et al., 2023) ketika guru menggunakan Kurikulum Merdeka di taman kanak-kanak, guru menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut meliputi kesulitan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), membuat Tujuan Pembelajaran (TP), merencanakan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan merancang Modul Pengajaran. Selain itu, banyak guru memiliki keterampilan terbatas dalam menggunakan teknologi dan menemukan cara yang menyenangkan dan efektif untuk mengajar anak-anak usia dini. Di samping itu, guru juga menghadapi tantangan seperti kekurangan buku siswa, kekurangan beragam materi pembelajaran, materi ajar yang terlalu umum, kesulitan menentukan proyek pembelajaran, kurangnya waktu untuk pembelajaran berbasis proyek, dan ketidakpastian tentang cara menilai siswa dengan benar. Untuk mengatasi masalah ini, guru dan pemimpin sekolah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, aktif bekerja dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), membuat rencana pelajaran dan lembar kerja sendiri, menggunakan materi yang mudah dipahami seperti buku alfabet, melanjutkan kegiatan di rumah, dan mencari referensi tambahan tentang cara menilai pembelajaran. Hal ini membantu membuat pengalaman belajar lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Aspek tersulit dalam menerapkan pembelajaran holistik di taman kanak-kanak adalah menangani berbagai emosi dan perilaku anak-anak. Beberapa anak lebih sulit dikendalikan, sehingga mereka cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan dan berinteraksi dengan orang lain. Beberapa anak sangat aktif sehingga membutuhkan perhatian ekstra dan manajemen kelas yang lebih baik dari guru. Guru menanggapi hal ini dengan memodifikasi cara mereka.

Guru memberikan waktu tambahan sesuai kebutuhan, memilih kegiatan menarik yang disukai anak-anak, dan memberikan tugas unik kepada setiap anak. Hal ini membantu menjaga minat dan keterlibatan anak-anak. Taktik ini bertujuan untuk menjaga minat dan keterlibatan anak-anak sekaligus memastikan bahwa pelajaran di kelas berjalan lancar dan tanpa gangguan (Niam et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *microteaching* memiliki peran penting dalam membantu calon guru mengembangkan kemampuan dasar mengajar sebelum terjun langsung ke lingkungan sekolah. Pelaksanaan *microteaching* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, calon guru dapat melatih keterampilan mengajar seperti membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi, menggunakan media pembelajaran, mengelola kelas, serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Selain meningkatkan keterampilan mengajar, *microteaching* juga membantu calon guru membangun rasa percaya diri dan membiasakan diri menghadapi situasi pembelajaran secara langsung. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru TK menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti perbedaan karakter dan kemampuan anak, pengelolaan emosi anak, serta komunikasi dengan orang tua murid. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan pendekatan individual, sikap sabar, komunikasi yang baik, serta metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, *microteaching* dapat menjadi sarana latihan yang efektif untuk mempersiapkan calon guru agar lebih siap, terampil, dan profesional dalam menghadapi dunia pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, H. H., & Rahmah, E. N. (2025). Peran Micro Teaching dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Kelas. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 634–649. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i4.749>
- Akbar, M. R., & Munthomimah, S. (2024). Persepsi dan pemahaman strategi coping Guru PAUD : analisis pembangunan karakter tangguh anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 38–43. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.70851>
- Amaral, E. N. A., Niis, A. F., Un, F. I., Bau, A., Mau, A. R., Puling, D., & Tampani, Y. K. (2025). Analisis Kemampuan Mahasiswa PGSD dalam Menyusun RPP dan Melaksanakan Pembelajaran melalui Mikroteaching. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i3.569>
- Arifin, M. (2021). *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. Umsu Press.
- Astuti, M., Suryana, I., Maharani, A. S., Susanti, F., Saputri, L. Della, & Malik, A. R. (2024). *Microteaching sebagai pusat sumber belajar*. *Journal Of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 710–718.
- Aushofia, S. N., & Tejaningsih, E. (2025). Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Menyampaikan Perkembangan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/paud.v3i1.2268>
- Barusi, atika rahmania el, & Rahimah. (2025). Ketika Setiap Anak Berbeda: Tantangan dan Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4). <https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1922>
- Hadiati, E., Widiana, R., Fhidona, S. A., & Putri, Z. N. (2025). Penerapan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 56–64. <https://ijurnal.com/1/index.php/jpp%25>
- Mardliya, R., Widi, A. B. P., Lestari, D., Fakhrurozi, M. D. ., & Hadiati, E. (2025). Keterampilan Dasar Mengajar: Fondasi Menjadi Pendidik Yang Efektif. *Jurnal Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 06(2), 64–77. <https://ijurnal.com/1/index.php/jpip>

- Marfuah, I., Mentari, E. G., & Oktavia, P. (2023). Problematika Guru PAUD dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Mawardah, D. F., Fikri, H. I., Trisyahrani, M. R., & Nurmadina, T. (2025). Implementasi Pembelajaran Mikro dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Calon Guru. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 5(1), 734–749. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Niam, S., Anis, R., Anggraini, D., Rizqiah, N., & Loka, N. (2025). Implementasi Pembelajaran Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Tantangan Guru dan Strategi Pengembangan Anak. *Jurnal Tanwiruna: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(1). <https://doi.org/10.65793/j.tanwiruna.2026.3>
- Soraya, S. Z., Harisatunisa, & Musyahid. (2023). Analisis implementasi microteaching dalam pengembangan keterampilan dasar mengajar calon guru ips. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 331–344. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.6335>
- Sutino. (2021). Keterampilan Dasar Guru (Tenaga Didik) dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Sanaamul Quran*, 2(1). <https://doi.org/10.62096/sq.v2i1.19>
- Witarsa, R., & Alim, M. L. (2022). Kompetensi Profesional Guru pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5799–5807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3258>